



## **Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* Pada PT. Bank Cimb Niaga Tbk**

**Abdullah Ramdhani<sup>1</sup>; Marti Dewi Ungkari<sup>2</sup>; Nurul Afiah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Garut

[aramdhani@fisip.uniga.ac.id](mailto:aramdhani@fisip.uniga.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Garut

[marti.ungkari@uniga.ac.id](mailto:marti.ungkari@uniga.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Garut

[2402314130@fekon.uniga.ac.id](mailto:2402314130@fekon.uniga.ac.id)

### **Abstrak**

Bank harus selalu dinilai tingkat kesehatannya agar tetap memberikan pelayanan yang prima kepada nasabah, karena keadaan bank yang tidak sehat akan membahayakan berbagai pihak bukan hanya membahayakan pihak bank itu sendiri. Salah satu metode yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dapat menggunakan metode yang berlaku saat ini yaitu metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* (RGEC). Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank CIMB Niaga Tbk ditinjau dari RGEC. Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif deskriptif, yang dimana tata cara penilaian kesehatannya mengacu pada Surat Edaran dan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2011 yaitu SE No. 13/24/DPNP dan PBI No. 13/1/PBI/2011. Pada faktor *Risk Profile* diukur menggunakan rasio NPL dan LDR memperoleh predikat Cukup Sehat, faktor *Good Corporate Governance* dengan menganalisis hasil *self assessment* GCG Bank memperoleh predikat Sehat, *Earning* diukur menggunakan rasio ROA, ROE, NIM dan BOPO memperoleh predikat Cukup Sehat dan *Capital* diukur menggunakan rasio CAR memperoleh predikat Sangat Sehat.

**Kata kunci:** Tingkat kesehatan bank, *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, *Capital*

## **1 Pendahuluan**

Sektor Perbankan mempunyai peran yang begitu penting dalam terciptanya struktur ekonomi seimbang, karena sektor perbankan merupakan lembaga yang mempunyai peran sebagai perantara antara yang mempunyai dan membutuhkan dana. Menurut Sudirman (2013 : 10) lembaga keuangan bank maupun bukan bank sangat berperan pada perekonomian masyarakat karena lembaga tersebut sebagai penyedia jasa keuangan bagi masyarakat seperti jasa penyimpanan dana, jasa penyediaan kredit, jasa penyediaan sistem pembayaran dan bentuk jasa lainnya.

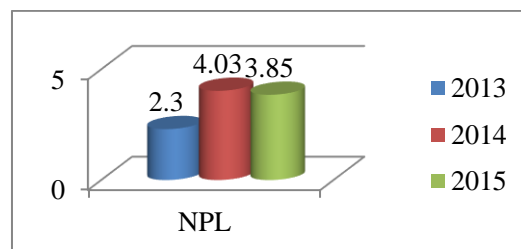
Bank Indonesia merupakan bank sentral yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga stabilitas kinerja perbankan lainnya (Dwinanda dan Wiagustini : 2015). Bank Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan berupa peraturan ataupun wewenang yang pada dasarnya untuk menciptakan

kesehatan bank dan memeliharanya. Salah satu kebijakannya yaitu PBI No.13/1/PBI/2011, peraturan ini berisi mengenai metode yang dapat digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum yang disebut sebagai metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital), dimana peraturan ini berlaku hingga sekarang.

Bank yang memiliki kondisi sehat merupakan bank yang dapat melaksanakan aktivitas operasional dan menjalankan fungsinya dengan baik. Bank yang sehat juga dapat dikatakan bahwa bank tersebut dapat menjaga kepercayaan para nasabahnya yang merupakan masyarakat luas, dapat menjalankan fungsi bank yaitu sebagai intermediasi (perantara), membantu tercipta kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat menjadi alat yang digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan terutama kebijakan moneter (Permana : 2012).

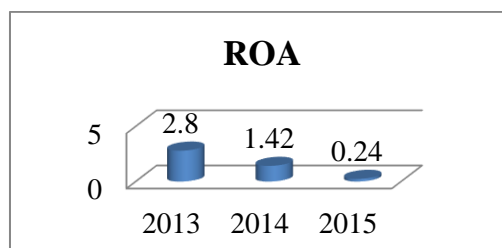
Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 yang dikeluarkan pada tanggal 5 Januari 2011 Pasal 1 Ayat 4 menjelaskan bahwa: tingkat kesehatan mengenai bank adalah hasil penilaian suatu bank terhadap berbagai risiko perbankan dan kinerja bank itu sendiri. Penilaian mengenai tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap kesehatan bank tersebut dengan menggunakan metode penilaian kesehatan bank yang sedang berlaku saat ini yaitu metode RGEC.

PT. Bank CIMB Niaga Tbk yang selanjutnya disebut sebagai Bank CIMB Niaga berdiri pada tahun 1955 sebagai bank swasta nasional. Saat ini bank CIMB Niaga merupakan bank terbesar urutan kelima di Indonesia dilihat dari sisi modal yang dimilikinya, dan diakui prestasi juga keunggulannya di bidang pelayanan nasabah dan pengembangan manajemen. Bank CIMB Niaga telah memenuhi kriteria dari peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/PJOK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank, Bank CIMB Niaga saat ini berhasil mencatatkan dirinya sebagai BUKU 4 bersama keempat bank besar lainnya yaitu BNI, Mandiri, BRI dan BCA.



Gambar 1: Rasio NPL

Berdasarkan gambar diatas, rasio NPL (*Non Performing Loan Ratio*) Bank CIMB Niaga mengalami peningkatan dari tahun 2013 ke tahun 2014 yang menunjukkan bahwa kualitas kredit dari Bank CIMB Niaga semakin buruk. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan seorang ahli yang menyatakan bahwa “semakin tinggi rasio NPL menunjukkan bahwa semakin buruk kualitas kreditnya” (Taswan, 2010 : 166).



Gambar 2: Rasio ROA

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa ROA mengalami penurunan, ini menunjukkan manajemen yang tidak efisien dalam mengelola aset dan kinerja keuangannya tidak semakin baik. Menurut Hanafi dan Halim (2012 : 81) mengemukakan bahwa “rasio ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam mengelola manajemen aset yang berarti efisiensi manajemen”.

Tabel 1: Informasi Kredit yang Diberikan Rasio ROA dan LDR

Tahun	ROA (%)	LOAN (Rp)	LDR (%)
2013	2,80	149.691.501	91,42
2014	1,42	169.380.619	96,94
2015	0,24	170.732.987	95,63

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa LOAN mengalami peningkatan, namun tingkat profitabilitas bank (ROA) mengalami penurunan. Ini berarti bahwa kredit yang diberikan tidak menghasilkan laba yang sebanding. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh seorang ahli yang menyatakan bahwa: engan posisi kredit yang tinggi maka akan menghasilkan pendapatan bunga yang tinggi pula dan pada akhirnya Laba (sebelum pajak) dan Laba (setelah pajak) juga tinggi, sehingga ROA atau ROE bank juga akan mengalami kenaikan secara proporsional (Riyadi : 2016). Kemudian, rasio ROA Bank CIMB Niaga mengalami penurunan, sedangkan rasio LDR pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 5,52%. Ini menunjukkan bahwa Bank CIMB Niaga sudah agresif dalam memenuhi kewajiban dalam jangka pendeknya, namun tidak bisa meningkatkan laba yang dihasilkan. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Riyadi (2016) yang mengatakan bahwa kenaikan LDR akan menyebabkan kenaikan ROA.

Bank harus selalu dinilai tingkat kesehatannya agar tetap memberikan pelayanan yang prima kepada nasabah, karena keadaan bank yang tidak sehat akan membahayakan berbagai pihak bukan hanya membahayakan pihak bank itu sendiri. Keadaan bank yang tidak sehat akan merusak keadaan perbankan secara keseluruhan dan dapat mengurangi tingkat kepercayaan dari masyarakat. Hal ini bisa membahayakan terhadap turun daya saing perusahaan, karena mengalami krisis kepercayaan konsumen (Anugrah : 2013). Mengingat begitu pentingnya tingkat kesehatan bank maka penulis melakukan penelitian mengenai tingkat kesehatan bank dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC pada PT. Bank CIMB Niaga Tbk”**

## 2 Kajian Pustaka

### 2.1 Bank

Bank dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang bergerak di dalam bidang keuangan, artinya aktivitas yang dilakukan bank selalu berkaitan dengan bidang keuangan sehingga jika berbicara mengenai bank maka tidak terlepas dari masalah keuangan (Kasmir, 2011 : 24). Menurut Kuncoro & Suhardjono pengertian bank yaitu lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dengan bentuk kredit serta memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan juga peredaran uang (Kuncoro & Suhardjono, 2016 : 66).

### 2.2 Kesehatan Bank

Menurut Taswan (2010 : 537) kesehatan bank merupakan seluruh kepentingan dalam pihak terkait dimulai dari *owner* bank, pihak pengelola dan nasabah, juga Bank Indonesia sebagai badan pengawas tertinggi kinerja bank. Sedangkan Budisantoso & Triandaru (2011 : 51) mengemukakan bahwa kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank dalam melaksanakan aktivitas kegiatan operasional bank secara normal dan bank tersebut dapat memenuhi semua kewajiban

dan cara ataupun aturan yang berlaku sesuai peraturan perbankan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tingkat kesehatan dan kinerja bank mencerminkan kondisi internal yang sedang terjadi di bank tersebut.

Berdasarkan Surat Edaran No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menyatakan bahwa penilaian mengenai tingkat kesehatan bank umum dapat dinilai dengan analisis metode RGEC yang terdiri dari 4 faktor, diantaranya:

1. *Risk profile*

Penilaian terhadap faktor *risk profile* didasarkan pada 2 risiko yaitu:

a. Risiko kredit

Risiko kredit dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Tabel 2: Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen NPL

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$0\% < NPL < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPL < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < NPL \leq 11\%$	Kurang Sehat
5	$NPL > 11\%$	Tidak Sehat

b. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Tabel 3: Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen LDR

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$70\% - \leq 85\%$	Sangat Sehat
2	$60\% - \leq 70\%$	Sehat
3	$85\% - \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% - 120\%$	Kurang Sehat
5	$< 60\% : > 120\%$	Tidak Sehat

2. *Good Corporate Governance*

Analisis *Good Corporate Governance* (GCG) dengan menganalisis laporan GCG yang berada pada laporan tahunan bank berdasarkan atas aspek penilaian yang mengacu pada indikator yang dikeluarkan oleh BI.

Tabel 4: Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen GCG

Peringkat	Predikat
1	Sangat Sehat
2	Sehat
3	Cukup Sehat
4	Kurang Sehat
5	Tidak Sehat

3. *Earning*

Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada empat rasio yaitu:

a.  $ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$

Tabel 5: Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen ROA

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$ROA > 1,450\%$	Sangat Sehat

2	$1,215\% < ROA \leq 1,450\%$	Sehat
3	$0,999\% < ROA \leq 1,215\%$	Cukup Sehat
4	$0,765\% < ROA \leq 0,999\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0,765\%$	Tidak Sehat

$$b. ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Equity}}$$

Tabel 6: Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen ROE

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$ROE > 23\%$	Sangat Sehat
2	$18\% < ROE \leq 23\%$	Sehat
3	$13\% < ROE \leq 18\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < ROE \leq 13\%$	Kurang Sehat
5	$ROE \leq 8\%$	Tidak Sehat

$$c. NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}}$$

Tabel 7: Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen NIM

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$3\% < NIM$	Sangat Sehat
2	$2\% < NIM \leq 3\%$	Sehat
3	$1,5\% < NIM \leq 2\%$	Cukup Sehat
4	$1\% < NIM \leq 1,5\%$	Kurang Sehat
5	$NIM < 1\%$ (atau negatif)	Tidak Sehat

$$d. BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

Tabel 8: Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen BOPO

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$BOPO < 90\%$	Sangat Sehat
2	$BOPO 90\% - 93\%$	Sehat
3	$BOPO 94\% - 96\%$	Cukup Sehat
4	$BOPO 97\% - 100\%$	Kurang Sehat
5	$BOPO > 100\%$	Tidak Sehat

#### 4. Capital

Capital dihitung dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

Tabel 9: Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen CAR

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$CAR \geq 11\%$	Sangat Sehat
2	$9,5\% \leq CAR < 11\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9,5\%$	Cukup Sehat
4	$6,5\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR < 6,5\%$	Tidak Sehat

### 3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Statistika Deskriptif. Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif deskriptif yang dilakukan untuk menilai tingkat kesehatan bank pada

PT. Bank CIMB Niaga Tbk. Tata cara penilaian mengacu pada Surat Edaran dan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2011 yaitu SE No. 13/24/DPNP dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011. Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank CIMB Niaga Tbk untuk periode waktu tahun 2012-2016.

## 4 Pembahasan

Data hasil penelitian didasarkan pada laporan tahunan yang terdiri dari ikhtisar data keuangan penting, *self assessment* tata kelola perusahaan yang baik (GCG), laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, catatan atas laporan keuangan dan juga struktur modal dari Bank CIMB Niaga pada periode 2012 sampai dengan 2016. Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

### 4.1 Risk Profile

#### a. Risiko kredit

Tabel 10: Penetapan Peringkat Rasio NPL

Tahun	NPL	Peringkat	Predikat
2012	2,30%	2	Sehat
2013	2,30%	2	Sehat
2014	4,03%	2	Sehat
2015	3,85%	2	Sehat
2016	3,91%	2	Sehat

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa faktor *risk profile* yang diukur menggunakan risiko kredit dengan diwakili oleh rasio NPL terlihat bahwa rasio tersebut memiliki nilai yang berfluktuatif, dimana terjadi peningkatan pada tahun 2014 yang menunjukkan kualitas kredit yang memburuk. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Taswan (2010 : 166) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya.

Pada tahun 2014 terjadi peningkatan rasio NPL, disebabkan karena kredit bermasalah mengalami peningkatan sebesar 97,86%, hal tersebut terjadi karena kredit yang diragukan mengalami peningkatan yang sangat besar yaitu 11x lipat dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2013. Selain kredit diragukan, kualitas kredit macet juga mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dari tahun sebelumnya. Peningkatan kualitas kredit yang memburuk terjadi pada saat Indonesia sedang mengalami perlambatan ekonomi yang menimbulkan beberapa masalah ekonomi, sehingga membuat keuangan debitur semakin memburuk sehingga tidak mampu memenuhi pembayaran kewajibannya kepada pihak Bank CIMB Niaga dengan menunggak selama 6 bulan yang menyebabkan bank mengalami kualitas kredit yang memburuk.

Faktor lain yang menyebabkan kualitas kredit yang memburuk juga terjadi akibat dari semakin memburuknya kinerja pelaku industri di sektor batubara, sektor yang terkait dan nasabah perbankan korporat Bank CIMB Niaga lainnya. Selain itu, menurunnya kualitas kredit Bank CIMB Niaga juga disebabkan oleh penurunan kualitas kredit perbankan korporat dan perbankan komersial yang diakibatkan oleh kondisi perekonomian yang tidak stabil sehingga mempengaruhi sektor perekonomian tertentu khususnya pada sektor pertambangan meningkat sebesar 1,0%, sektor pengangkutan, perdagangan dan komunikasi yang meningkat sebesar 1,2% dan sektor konstruksi meningkat sebesar 0,5%.

Rasio NPL tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,18% hal ini disebabkan karena total kredit bermasalahnya yang menurun, penurunan tersebut adalah dampak dari perekonomian dunia yang kian membaik. Selain itu faktor penurunan rasio NPL tersebut karena Bank CIMB Niaga melakukan inisiatif strategis yaitu dengan membentuk Unit *Asset Quality Management* (AQM)

yang bertugas mengidentifikasi secara dini potensi dari risiko kredit serta secara independen memonitor dan juga menganalisa kualitas kredit.

Bank CIMB Niaga mengalami kualitas kredit yang memburuk, namun meskipun kualitas kreditnya memburuk tetapi masih berada pada batas wajar karena nilai rasio NPL berada dibawah 5% sehingga masih dapat dikatakan **sehat**.

b. Risiko likuiditas

Tabel 11: Penetapan Peringkat Rasio LDR

Tahun	LDR	Peringkat	Predikat
2012	93,22%	3	Cukup Sehat
2013	91,42%	3	Cukup Sehat
2014	96,94%	3	Cukup Sehat
2015	95,63%	3	Cukup Sehat
2016	96,13%	3	Cukup Sehat

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa rasio terkecil yaitu 91,42%, dimana nilai rasio LDR yang kecil menunjukkan bahwa semakin besar dana pihak ketiga yang menganggur, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Taswan (2010 : 167) yang menyatakan bahwa semakin besar rasio LDR maka mengindikasikan bank itu semakin agresif dalam likuiditasnya, begitupun sebaliknya semakin kecil rasio LDR maka semakin besar DPK yang tidak digunakan untuk penempatan ke kredit.

Pada tahun 2013 terjadi penurunan rasio LDR hingga 2% yang disebabkan karena total kredit atau *Loan* yang dimiliki Bank CIMB Niaga tidak sebanding dengan DPK dari nasabah. Dimana dana deposito yang tinggi pada tahun ini tidak dapat tersalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan pinjaman. Faktor lain yang menyebabkan rasio ini turun yaitu karena pertumbuhan dana nasabah yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan total kredit. Selain itu melemahnya perekonomian global yang ditandai dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi Amerika dan Cina menyebabkan peningkatan defisit neraca perdagangan indonesia dan berimbas pada pengetatnya likuiditas yang tersedia di pasar. Peningkatan suku bunga acuan Bank Indonesia sebesar 1,75% pada tahun 2013 mengakibatkan penurunan LDR industri Indonesia sebesar 0,6% dan meningkatnya biaya bunga industri sebesar sebesar 5,8%.

Pada tahun 2014 rasio LDR mengalami peningkatan sebesar 5,52% yang disebabkan karena pertumbuhan pinjaman berupa kredit lebih cepat daripada pertumbuhan Dana Pihak Ketiga. Hal tersebut merupakan dampak dari perlambatan ekonomi dunia yang terjadi, yang mengakibatkan masyarakat cenderung lebih membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga total pinjaman kredit tumbuh lebih cepat. Selain itu, peningkatan rasio LDR ini seiring dengan kebijakan ekspansif dari Bank CIMB Niaga. Nilai rasio LDR pada Bank CIMB Niaga berada pada kisaran 90%, sehingga dapat dikatakan **cukup sehat**.

Berdasarkan hasil penilaian pada faktor *risk profile* yang diwakili oleh risiko kredit (rasio NPL) dan risiko likuiditas (rasio LDR) maka dapat disimpulkan bahwa Bank CIMB Niaga pada faktor *risk profile* memperoleh predikat **Cukup Sehat**.

## 4.2 Good Corporate Governance

Tabel 12: Penetapan Peringkat GCG

Tahun	Peringkat	Predikat
2012	1,08	Sangat Sehat
2013	1,53	Sehat



2014	2	Sehat
2015	2	Sehat
2016	2	Sehat

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh bahwa faktor GCG mengalami penurunan pada tahun 2013 yang menunjukkan tata kelola perusahaan yang memburuk karena mengalami penurunan predikat dari sangat sehat menjadi sehat. Hal tersebut terjadi karena peringkat tiap indikator GCG mengalami penurunan, dimana penurunan peringkat paling tinggi terjadi pada indikator rencana strategis bank. Pada tahun 2013 Bank CIMB Niaga fokus menjadi bank digital terdepan (*Becoming A Leading Digital Bank*).

Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 nilai GCG tidak mengalami perubahan menuju lebih baik namun tetap bertahan pada peringkat 2 dengan predikat sehat. Hal tersebut terjadi karena kinerja manajemen yang tidak mengalami peningkatan menuju lebih baik, meskipun begitu manajemen Bank CIMB Niaga telah berhasil bertahan dalam peringkat 2 dengan predikat sehat. Rencana strategis yang diterapkan oleh Bank CIMB Niaga yaitu *From Becoming A Leading Digital Bank*. Berdasarkan hasil penilaian pada faktor GCG maka dapat disimpulkan bahwa Bank CIMB Niaga memperoleh predikat **Sehat**.

### 4.3 Earning

#### a. Rasio Return On Asset (ROA)

Tabel 13: Penetapan Peringkat Rasio ROA

Tahun	ROA	Peringkat	Predikat
2012	3,18%	1	Sangat Sehat
2013	2,80%	1	Sangat Sehat
2014	1,42%	2	Sehat
2015	0,24%	5	Tidak Sehat
2016	1,19%	3	Cukup Sehat

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa rasio ROA mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai dengan 2015 hingga berada pada 0,24% di tahun 2015, hal tersebut menunjukkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dengan mengandalkan asetnya semakin buruk. Terjadinya penurunan rasio ROA disebabkan karena laba sebelum pajak yang mengalami penurunan terus menerus apalagi pada tahun 2015 mengalami penurunan laba sebelum pajak yang sangat drastis, yaitu dari Rp. 3.200.169 menjadi Rp. 570.004. Hal tersebut terjadi karena kerugian transaksi mata uang asing yang mengalami peningkatan hingga 12x lipat, disebabkan karena melemahnya nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2015. Akibatnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yang melambat, PHK, pengangguran, inflasi, daya beli masyarakat menurun, kemiskinan meningkat dan kesejahteraan masyarakat menurun. Dari dampak yang terjadi tersebut maka beberapa Bank di Indonesia mengalami kerugian yang besar, begitupun dengan Bank CIMB Niaga.

Selain dari kerugian transaksi mata uang asing, faktor terjadinya penurunan laba sebelum pajak yaitu diakibatkan oleh kerugian penurunan nilai atas aset keuangan dan nonkeuangan-bersih yang mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.877.183, beban tenaga kerja meningkat sebesar 27% sehingga menyebabkan jumlah beban operasional lainnya meningkat, hal tersebut berdampak pada pendapatan bukan operasional yang mengalami defisit dan akhirnya laba sebelum pajak pun menurun sangat drastis yaitu sebesar Rp. 2.630.165.

Nilai rasio tahun 2015 menjadi rasio terkecil diantara tahun yang lainnya, sehingga menunjukkan bahwa kinerja Bank CIMB Niaga yang paling buruk yaitu terjadi di tahun 2015. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Taswan (2010 : 167) yang menyatakan bahwa semakin besar rasio ini mengindikasikan kinerja bank semakin baik, begitupun sebaliknya semakin kecil rasio ini mengindikasikan kinerja bank yang semakin buruk.



Pada tahun 2016 nilai rasio meningkat sebesar 1,19%. yang disebabkan karena laba sebelum pajak meningkat dari Rp. 570.004 menjadi Rp. 2.850.708. Hal ini terjadi karena pendapatan bukan operasionalnya tidak defisit seperti tahun sebelumnya. Faktor utama Bank CIMB Niaga berhasil bangkit dan meningkatkan laba sebelum pajaknya yaitu disebabkan oleh penurunan nilai tukar mata uang asing dari Rp. 14.300 menjadi Rp. 13.878 dan pelambatan ekonomi dunia sudah mulai membaik sehingga laba yang diperoleh bank berangsur membaik juga. Secara keseluruhan untuk predikat rasio ROA selama 5 tahun yaitu memperoleh predikat **cukup sehat**.

b. Rasio *Return On Equity* (ROE)

Tabel 14: Penetapan Peringkat Rasio ROE

Tahun	ROE	Peringkat	Predikat
2012	20,72%	2	Sehat
2013	17,70%	3	Cukup Sehat
2014	8,63%	4	Kurang Sehat
2015	1,50%	5	Tidak Sehat
2016	6,62%	5	Tidak Sehat

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa faktor *earning* yang diwakili oleh rasio ROE mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai tahun 2015. Pada tahun 2015 mengalami penurunan karena laba setelah pajak pada tahun tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu dari Rp. 2.343.840 menjadi Rp. 427.885. Hal tersebut terjadi karena laba sebelum pajaknya mengalami penurunan sangat besar yang diakibatkan perlambatan ekonomi dunia dan melemahnya nilai tukar rupiah hingga sebesar Rp. 14.300, sehingga perusahaan merugi sampai sebesar Rp. 395.277, melemahnya nilai tukar rupiah memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yang melambat, meningkatnya PHK, meningkatnya pengangguran, inflasi bahan pangan yang meningkat, daya beli masyarakat menurun, kemiskinan meningkat dan kesejahteraan masyarakat menurun. Pada tahun 2015 juga menjadi nilai rasio terkecil dibandingkan dengan tahun yang lainnya, sehingga menunjukkan kinerja bank yang paling tidak baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Taswan (2010 : 167) yang mengatakan bahwa semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank, begitupun sebaliknya semakin kecil rasio ini semakin buruk kinerja bank.

Pada tahun 2016 nilai rasio ROE Bank CIMB Niaga mulai meningkat yaitu sebesar 6,62%. Meskipun angka tersebut mengalami peningkatan, namun masih terlalu kecil jika dibandingkan dengan nilai rasio tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun ini mengalami peningkatan yang disebabkan karena laba setelah pajaknya mengalami peningkatan dari Rp. 427.885 menjadi Rp. 2.081.717. peningkatan laba setelah pajak pada tahun 2016 disebabkan oleh laba sebelum pajaknya yang meningkat. Selain itu faktor utama dari peningkatan rasio tersebut karena nilai tukar rupiah yang sudah membaik sehingga Bank CIMB Niaga tidak rugi besar seperti pada tahun sebelumnya.

Rasio ROE Bank CIMB Niaga pada tahun 2012 berada pada peringkat 2 dengan predikat sehat, tahun 2013 berada pada peringkat 3 dengan predikat cukup sehat, tahun 2014 berada pada peringkat 4 dengan predikat kurang sehat. Kemudian pada tahun 2015 dan 2016 berada pada peringkat 5 dengan predikat tidak sehat, sesuai dengan matriks penetapan peringkat komponen ROE yang dikeluarkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011 yaitu  $ROE \leq 8\%$  berada pada peringkat 5 dengan predikat tidak sehat. Secara keseluruhan untuk predikat rasio ROE selama 5 tahun yaitu memperoleh predikat **kurang sehat**.

c. Rasio *Net Interest Margin* (NIM)

Tabel 15: Penetapan Peringkat Rasio NIM

Tahun	NIM	Peringkat	Predikat
2012	5,06%	1	Sangat Sehat
2013	4,14%	1	Sangat Sehat
2014	4,02%	1	Sangat Sehat
2015	4,15%	1	Sangat Sehat
2016	4,29%	1	Sangat Sehat

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa faktor *earning* yang diwakili oleh rasio NIM tahun 2012 sampai dengan 2014 nilai rasio nya mengalami penurunan, dimana penurunan yang paling signifikan yaitu terjadi pada tahun 2013, yang disebabkan karena kenaikan rata-rata aktiva produktif mengalami peningkatan yang lebih besar dari tahun yang lainnya sehingga tidak sebanding dengan kenaikan pendapatan bunga bersih. Dengan meningkatnya rata-rata aktiva produktif yang tidak sebanding dengan pendapatan bunga bersihnya, menunjukkan bahwa Bank CIMB Niaga berhasil memperoleh Aktiva Produktif yang lebih banyak, yaitu dalam penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya. Namun penanaman aset tersebut tidak memberikan penghasilan yang sesuai dengan aset yang dimiliki oleh Bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja bank dalam menghasilkan bunga bersih memburuk. Memburuknya kinerja bank dalam menghasilkan bunga bersih disebabkan karena beban bunganya yang meningkat dari tahun sebelumnya, peningkatan tersebut lebih besar dari pada peningkatan beban bunga yang lainnya. Faktor yang menyebabkan kenaikan pada beban bunga ini disebabkan oleh peningkatan beban bunga dari nasabah. Pada tahun 2013 total beban bunga dana nasabah mengalami peningkatan sebesar 15,5%, dimana kontribusi terbesar dari naiknya beban bunga yaitu dari deposito berjangka yaitu sebesar sebesar 20%. Hal ini seiring dengan pertumbuhan portofolio deposito berjangka sebesar 7,4%. Suku bunga rata-rata deposito berjangka rupiah mengalami peningkatan menjadi 6,7% Peningkatan juga terjadi pada beban bunga giro sebesar 19,5%. Selain itu, pada tahun 2013 suku bunga kredit maupun tabungan Perusahaan mengalami penurunan. Hal ini berkebalikan dengan suku bunga acuan dari Bank Indonesia yang mengalami beberapa kali kenaikan selama tahun 2013, yang secara total menjadi 7,50%.

Nilai rasio terkecil untuk rasio NIM yaitu pada tahun 2014 yang menunjukkan kinerja bank yang paling tidak baik dalam menghasilkan pendapatan bunga, sesuai dengan pendapat Taswan (2010 : 167) yang mengatakan bahwa semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga, begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 4,29%, hal tersebut terjadi karena beban bunga turun sebesar 15,6%. Penurunan pada beban bunga ini disebabkan oleh menurunnya beban bunga produk deposito berjangka yang memiliki kontribusi sebesar 71,5% dari total beban bunga simpanan dari nasabah. Pada tahun 2016 beban bunga deposito berjangka mengalami penurunan sebesar sebesar 22,2%. Penyebab utamanya yaitu penurunan portofolio deposito berjangka sebesar 6,5%. Sejalan dengan turunnya suku bunga acuan Bank Indonesia, suku bunga rata-rata deposito berjangka Rupiah juga mengalami penurunan sebesar 2,1%.

Rasio NIM Bank CIMB Niaga berada pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat sesuai dengan matriks penetapan peringkat komponen NIM yang dikeluarkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011 yaitu  $3\% < \text{NIM}$  berada pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Secara keseluruhan untuk predikat rasio NIM selama 5 tahun yaitu memperoleh predikat **sangat sehat**.

- d. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 16: Penetapan Peringkat Rasio BOPO

Tahun	BOPO	Peringkat	Predikat
2012	57,94%	1	Sangat Sehat
2013	60,43%	1	Sangat Sehat
2014	80,32%	1	Sangat Sehat
2015	99,65%	4	Kurang Sehat
2016	85,68%	1	Sangat Sehat

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa faktor *earning* yang diwakili oleh rasio BOPO pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan hingga mencapai 99% yang menunjukkan semakin tidak efisiennya biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank karena mendekati batas tidak sehat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu > 100%. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2015 tersebut terjadi karena total beban operasional dari bank mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi Rp. 13.026.415, total beban operasional tersebut meningkat karena beban tenaga kerja mengalami peningkatan yang lebih besar dibanding tahun-tahun sebelumnya, yaitu 26,66%. Pada tahun 2015 ini terjadi peningkatan beban tenaga kerja yang sebagian besar peningkatan itu terjadi karena dampak dari pelaksanaan Program Purna Karya Sukarela (PPKS) yang diikuti oleh 1.706 karyawan, dengan total pesangon yang harus dibayarkan adalah sebesar RP. 571.000. Sedangkan untuk beban Umum dan Administrasi naik sebesar 0,47%.

Nilai rasio terbesar yaitu pada tahun 2015 sebesar 99,65% yang menunjukkan paling tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Taswan (2010 : 167) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank.

Pada tahun 2016 Bank CIMB Niaga berhasil menurunkan nilai rasio BOPO sebesar 13,97%, hal ini disebabkan karena total beban operasional perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp. 620.565. Penurunan beban operasional tersebut merupakan dampak dari kinerja perusahaan yang dapat mengelola beban operasionalnya dengan baik, seperti pada penurunan beban tenaga kerja sebesar 12,3%, dan mengefesiensikan biaya promosi perusahaan hingga turun sebesar 13,5% dengan cara mengefesiensikan beban iklan perusahaan sehingga dapat menurunkan beban operasional hingga 3,3%. Secara keseluruhan untuk predikat rasio BOPO selama 5 tahun yaitu memperoleh predikat **kurang sehat**.

Berdasarkan hasil penilaian pada faktor *earning* yang diwakili oleh rasio ROA, ROE, NIM dan BOPO maka dapat disimpulkan bahwa Bank CIMB Niaga pada faktor *earning* memperoleh predikat **Cukup Sehat**.

#### 4.4 Capital

Tabel 17: Penetapan Peringkat Rasio CAR

Tahun	CAR	Peringkat	Predikat
2012	15,16%	1	Sangat Sehat
2013	15,36%	1	Sangat Sehat
2014	15,58%	1	Sangat Sehat
2015	16,28%	1	Sangat Sehat
2016	17,96%	1	Sangat Sehat

Berdasarkan tabel 4.16 diatas diperoleh bahwa rasio CAR terbesar yaitu pada tahun 2016 yang menunjukkan keadaan paling sehat diantara yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Taswan (2010 : 166) bahwa semakin tinggi rasio ini mengindikasikan semakin sehat

permodalannya. Rasio CAR berada diatas 8% sehingga dapat memenuhi regulasi pemerintah dalam hal permodalan bank.

Rasio CAR Bank CIMB Niaga selalu mengalami peningkatan, hal tersebut menunjukkan bahwa Bank CIMB Niaga mempunyai sifat agresif dalam hal permodalan dan selalu menjaga tingkat kesehatan modal yang dimilikinya tersebut. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan nilai rasio CAR yang paling signifikan diantara yang lainnya. Hal tersebut disebabkan karena Bank CIMB Niaga yang memperoleh selisih yang positif dalam penilaian kembali aset tetapnya yaitu sebesar Rp. 3.078.000, kerugian yang belum direalisasikan atas efek-efek dalam kelompok tersedia untuk dijual mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 72,2%, dan kenaikan saldo laba sebesar 10,3% yang menyebabkan jumlah modal yang dimiliki oleh Bank CIMB Niaga meningkat. Selain itu sepanjang tahun 2016, nilai rupiah relatif stabil bahkan menjadi salah satu mata uang terkuat akibat dari derasnya arus masuk modal. pasca pemilu Amerika Serikat, nilai tukar rupiah menguat di bulan Desember 2016 seiring dengan aliran modal yang kembali masuk. Berdasarkan hasil penilaian pada faktor *capital* yang diwakili oleh rasio CAR maka dapat disimpulkan bahwa Bank CIMB Niaga pada faktor *capital* memperoleh predikat **Sangat Sehat**.

## 5 Simpulan dan Saran

### 5.1 Simpulan

1. Penilaian pada faktor *Risk Profile* yang diwakili oleh risiko kredit (rasio NPL) dan risiko likuiditas (rasio LDR), Bank CIMB Niaga memperoleh predikat **Cukup Sehat**.
2. Penilaian pada faktor *Good Corporate Governance* (GCG), Bank CIMB Niaga memperoleh predikat **Sehat**.
3. Penilaian pada faktor *Earning* yang diwakili oleh rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Bank CIMB Niaga memperoleh predikat **Cukup Sehat**.
4. Penilaian pada faktor *Capital* yang diwakili oleh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Bank CIMB Niaga memperoleh predikat **Sangat Sehat**.

### 5.2 Saran

1. Saran untuk perusahaan
  - a. Menjaga tingkat risiko likuiditas yaitu rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dengan meningkatkan Dana Pihak Ketiga yang dimiliki oleh Bank CIMB Niaga yang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan CASA (*Current Account Saving Account*) yaitu lebih mempromosikan CASA tersebut terutama fokus kepada produk tabungan dan giro murah, kemudian memperkuat posisi *Digital Banking* seperti (CIMB Clicks, Go Mobile dan Rekening Ponsel) dengan diperbaiki sistem teknologinya agar dapat lebih cepat dan tepat dalam membantu melayani transaksi nasabah, kemudian yang terakhir adalah dengan memanfaatkan jaringan CIMB Group dimana merupakan lembaga keuangan terbesar di Malaysia dan mempunyai beberapa cabang di berbagai Negara di ASEAN sehingga relasi dari CIMB Group tersebut dapat dijadikan sebagai nasabah potensial bagi Bank CIMB Niaga. Maka dari itu untuk rasio LDR ini membutuhkan perhatian lebih dari pihak manajemen dan juga perlu adanya perbaikan agar dapat tetap stabil dan bahkan menurun hingga 75% sehingga dapat memperoleh predikat sangat sehat.
  - b. Memperbaiki kinerjanya terutama dalam memperoleh laba, salah satu cara yang harus dilakukan yaitu memilih calon kreditur yang tepat dengan menganalisis lebih ketat berdasarkan aspek-aspek penilaian kredit yang telah ditetapkan seperti 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral* dan *Collection*) dan 7P (*Personality, Party, Purpose, Prospect, Payment, Profitability* dan *Protection*), perusahaan harus terus menjalankan strateginya dalam mengoptimalkan beban operasional terutama pada beban tenaga kerja yang sangat besar, untuk beban promosi agar dipertahankan pada biaya iklan yang harus

dikeluarkan seefisien mungkin, kemudian perusahaan harus menurunkan beban bunga nasabah terutama beban bunga Deposito Berjangka dan Giro, pastikan agar beban bunga yang dikeluarkan sejalan dengan aturan dari Bank Indonesia, dengan begitu maka perusahaan dapat memperoleh pendapatan yang sesuai bahkan lebih menguntungkan agar dapat mendukung pertumbuhan permodalan bank, dengan prospek laba di masa yang akan datang akan lebih membaik dan memperoleh predikat yang sehat.

2. Saran untuk masyarakat  
Bank CIMB Niaga merupakan bank yang mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang maka dari itu masyarakat tidak perlu ragu untuk menjadi nasabah di bank ini karena Bank CIMB Niaga merupakan bank yang dapat dipercaya.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya  
Menganalisis penilaian kesehatan bank dengan periode yang cukup lama seperti pada penelitian ini agar hasil analisis yang diperoleh lebih luas dan juga disarankan untuk menambah jumlah rasio keuangan yang berhubungan dengan tingkat kesehatan bank agar analisisnya lebih relevan dan jelas.

### Daftar Pustaka

- About Us: PT CIMB Niaga Tbk. (2017). Retrieved Oktober 16, 2017, from PT. CIMB Niaga Tbk Web Site: <https://www.cimbniaga.com>
- Anugrah, D. T. (2013, May). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Setelah Merger (Studi kasus PT. OCBC NISP Tbk). repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/2693.
- Budisantoso, T., & Triandaru, S. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dwinanda, I. A., & Wiagustini, N. L. (2015, Jan). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Pembangunan daerah Bali Berdasarkan Metode RGEC. *Jurnal Manajemen*, 130 & 139.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keuangan, O. J. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*. Retrieved September 15, 2017, from Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/PJOK.03/2016 tentang Kegiatan Usaa dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank : [www.ojk.go.id/...ojk/.../poj-kegiatan-usaha-dan-jaringan-kantor-berdasarkan-modal-...](http://www.ojk.go.id/...ojk/.../poj-kegiatan-usaha-dan-jaringan-kantor-berdasarkan-modal-...)
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2016). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Indonesia, B. (2011). *Peraturan Bank Indonesia*. Retrieved September 15, 2017, from Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum: [www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi\\_130111.aspx](http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi_130111.aspx)
- Indonesia, B. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia*. Retrieved September 15, 2017, from Surat Edaran No. 13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum: [www.bi.go.id/id/.../7560419573a843e886aea5e2aacc0c49SENo13\\_24\\_DPNP.pdf](http://www.bi.go.id/id/.../7560419573a843e886aea5e2aacc0c49SENo13_24_DPNP.pdf)

- Permana, B. A. (2012). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC. *Jurnal Akuntansi*.
- Riyadi, S. (2016). *Rasio Profitabilitas Bank (ROA dan ROE)*. Retrieved October 27, 2017, from <https://dosen.perbanas.id/rasio-profitabilitas-bankroa-dan-roe/>
- Sudirman, I. W. (2013). *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*. Jakarta: Kencana.
- Taswan, C. (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wufron. (2014). Pengaruh Return on Equity (ROE), Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Bank Central Asia Finance Tbk. *Journal Knowledge Management*, 1-11.